



# Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage:

<https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



## Transformasi Bubungan Tinggi pada Rumah Tinggal Modern

Nursyarif Agusniansyah \*<sup>1</sup>, Gusti Novi Sarbini<sup>2</sup>, Muhammad Saidika Hilpani<sup>3</sup>, Zulfariatul Mushodiqoh<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Arsitektur, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Indonesia

\*Correspondence: E-mail: nursyarif.agusniansyah@ulm.ac.id

### ABSTRACT

*In this study, the term Bubungan Tinggi is used to refer to the Banjar traditional house. Bubungan Tinggi is a monumental artifact in South Kalimantan. It is a collective memory of the Banjar area and has a character of form with a certain typology and anatomy. The purpose of this study is to transform Bubungan Tinggi into a modern residence. The characteristics of Bubungan Tinggi must be seen as the geometric character of the object which is the main element in the transformation process. Geometry techniques are used with the precedent of 'traces' from Peter Eisenman in the application of transformation, and are described in three-dimensional forms. The method used is experimental design. With this method, it was found that several transformation models can be carried out through the stages of introduction and recognition of Bubungan Tinggi, observation of case study objects, transformation approaches, application of transformation techniques, and transformation result models. The results obtained are the Bubungan Tinggi transformation model in narrow plot residential buildings that have 1 (one) building face, corner plots (hooks) that have 2 (two) building faces, and large/free plots that have a certain mass form.*

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 22 September 2022

First Revised 15 Januari 2023

Accepted 30 Mei 2023

First Available online 1 Juni 2022

Publication Date 1 Juni 2022

#### Keyword:

bubungan tinggi,  
transformation,  
modern house

#### Kata Kunci:

bubungan tinggi;  
transformasi;  
rumah modern

---

**ABSTRAK**

Dalam penelitian ini istilah Bubungan Tinggi digunakan untuk merujuk pada rumah adat Banjar. Bubungan Tinggi merupakan artefak monumental di Kalimantan Selatan. Ini adalah ingatan (memori) kolektif tentang daerah Banjar dan memiliki karakter bentuk dengan tipologi dan anatomi tertentu. Tujuan penelitian ini adalah untuk mentransformasikan Bubungan Tinggi ke dalam rumah tinggal modern. Ciri-ciri Bubungan Tinggi harus dilihat sebagai karakter objek geometris yang merupakan elemen utama pada proses transformasi. Digunakan teknik geometri dengan preseden '*traces*' dari Peter Eisenman pada aplikasi transformasi, dan di deskripsikan dengan bentuk tiga dimensi. Metode yang digunakan adalah desain eksperimental. Dengan metode ini, ditemukan bahwa beberapa model transformasi dapat dilakukan melalui tahap pengenalan dan identifikasi Bubungan Tinggi, observasi objek studi kasus, pendekatan transformasi, penerapan teknik transformasi, dan model hasil transformasi. Hasil yang didapatkan adalah model transformasi Bubungan Tinggi pada bangunan rumah tinggal kavling sempit yang memiliki 1 (satu) muka bangunan, kavling sudut (*hook*) yang memiliki 2 (dua) muka bangunan, dan kavling luas/bebas yang memiliki bentuk massa tertentu.

Copyright © 2023 Universitas Pendidikan Indonesia

---

## 1. PENDAHULUAN

Bubungan Tinggi adalah artefak masa lalu daerah Banjar yang menunjukkan kecanggihan teknik membangun di masanya. Karya ini monumental dan perlu dikenang dalam memori. Bubungan Tinggi mempunyai karakter yang perlu tetap dijaga dengan upaya mentransformasikan ke dalam bentuk bangunan modern seperti rumah tinggal.

Rumah tinggal (Barkah et al., 2021) diangkat sebagai kasus karena merupakan bangunan kepemilikan swasta (pribadi). Kepemilikan pribadi ini berbeda-beda namun dengan konsep transformasi ini, diharapkan dapat membantu pemilik rumah yang menginginkan mengangkat ciri identitas kedaerahan yaitu daerah Banjar. Aplikasi ini dilakukan dengan proses transformasi (Rahadian & Sulistiawan, 2019) berkarakter Bubungan Tinggi. Pemikiran transformasi harus menerapkan nilai/makna bubungan tinggi yang diterapkan pada bangunan rumah tinggal modern yang tentu saja memiliki fungsi baru. Hal ini, jika tidak dilakukan proses transformasi, maka semakin lama bentuk Bubungan Tinggi akan semakin ditinggalkan (Kencanasari et al., 2020).

Transformasi dari Bubungan Tinggi diharapkan mendapatkan sebuah bentukan baru dan tidak terkesan eklektik dan monoton. Dengan transformasi, perubahan bentuk akibat perubahan fungsi bangunan tetap dengan mempertahankan karakter tipologi berupa anatomi bentuk Bubungan Tinggi, yang mempunyai makna khas. Perubahan transformasinya dengan merubah dan mengadaptasikan sesuai fungsi bangunan rumah yang baru (Setiohastorahmanto et al., 2018).

Model transformasi akan mencoba memecahkan aplikasi bentuk. Bentuk lama Bubungan Tinggi ditransformasikan menjadi sebuah bentuk baru yang terkandung unsur lama. Teknik olah desain yang dipakai adalah geometri (semantik-semiotik) dan preseden arsitek.

Tujuan penelitian ini adalah mentransformasikan Bubungan Tinggi dalam bentukan rumah tinggal modern yang berciri kedaerahan Banjar dengan teknik olah desain geometri dipadukan dengan teknik *traces* dari Peter Eisenman.

### 1.1. Bubungan Tinggi

Bubungan Tinggi adalah salah satu rumah adat daerah Banjar dengan tipe khusus, dan awalnya diperuntukkan untuk kediaman raja dan pangeran Kerajaan Banjar. Namun usaha untuk mentransformasikan bentuk bangunan masa lalu ini tampak sangat kuat dengan berbagai varian terutama pada bangunan modern khususnya di Kalimantan Selatan, mencoba mengadopsi gaya rumah adat Banjar dengan salah satunya mengaplikasikan bentuk atap. Karakteristik bangunan tidak seluruhnya diadopsi dari bentuk arsitektur asli, namun mengalami proses perubahan yang dipadukan dengan gaya arsitektur modern, namun tetap mencerminkan karakteristik lokal (Anhar, 2010).

Karakter Bubungan Tinggi sebagai arsitektur *vernakular* ini memiliki bentuk yang khas (Anhar, 2010), dengan memberikan makna dan penekanan spesifik dalam karakter arsitektur Banjar, dapat ditampilkan dalam bentuk sebagai kesatuan fisik (*physical system*) meliputi penggunaan konstruksi dan materialnya (Gunawarman, 2019)

Secara tipologi, Bubungan Tinggi memiliki karakter khas yaitu terdapatnya anjung, merupakan bentukan pola ruang yang terdapat di kiri dan kanan bangunan Bubungan Tinggi. Bentuk atapnya (Yulianasari et al., 2020) (Ghassani et al., 2019). berciri bentuk yang berlipat-lipat dengan bentuk utama yang menjulang tinggi ke atas sekitar 60-70 derajat. Ini menyimbolkan perlambang ketinggian budi. Yang menjadi ciri khas kesamaan bentuk bangunan berbagai rumah adat Banjar adalah massanya dibentuk secara simetris dan terlihat pada fasade bangunan. Pola ruang yang dapat teramati secara visual dari luar bangunan adalah keberadaan anjung.

## 1.2. Pengolahan Karakter Bubungan Tinggi

Bentuk Bubungan Tinggi dapat diolah dengan pengurangan (reduksi), perubahan, penambahan, ataupun penyimpangan (Anhar, 2010). Aplikasi pada gedung modern dapat berupa varian dalam tata ruang dan ornamen, sedang pada bentuk biasanya terjadi proses peniruan (*eklektikisme*). Namun dapat saja terjadi penyederhanaan dan penyesuaian dalam modifikasinya. Kesalahan menerapkan prinsip vernakular ke dalam desain sering menjadikan desain tidak berguna sebagaimana yang diharapkan (Mentayani, 2012).

Transformasi nilai tradisional dalam arsitektur masa kini menjadikan masalah seperti adanya kontras ideologi antara arsitektur asli dan arsitektur modern. Konsep representasi lebih cenderung superfisial (buatan) karena hanya memuaskan persepsi visual. Karakter khas-an arsitektur tradisional dapat dicari dalam bentuk yang akan mempresentasikan sebuah 'kode' berupa simbol atau makna (Widiastuti, 2014).

Transformasi nilai Bubungan Tinggi memiliki kepentingan untuk menghadirkan 'kebaruan', berarti menghadirkan bentuk baru (Mussadun et al., 2020), yang menawarkan pembacaan baru pengamatnya namun mengandung makna dengan pertimbangan fungsional, kasat mata dan pragmatis (denotatif) dan konotatif termasuk aspek empatik-simpatik seperti kesan, memori kolektif, citra dan juga metafora. Transformasi membentuk kode baru dilakukan melalui interpretasi, *reinvention* atau bahkan dekonstruksi.

Salah satu teknik desain yaitu dengan menggunakan geometri sebagai salah satu bentuk yang sering diterapkan dalam arsitektur adalah geometri, yang dalam bentuk permainan fasad bangunan secara dua ataupun tiga dimensi. Setiap geometri memiliki makna dan arti berbeda kepada pengguna objek arsitektur. Dan geometri ini membuat variasi, kombinasi, dimensi dan elevasi dengan cara yang menarik (Pertiwi, 2017).

Keberadaan suatu bentuk adalah menurut ketertiban geometrinya yang akan menentukan suatu bentuk. Tipologi geometri berguna memahami teks historis mengenai arsitektur. Teknik untuk proses perubahan bentuk yaitu secara dekonstruksi atau dekomposisi. Susunan geometri yang ada dipisahkan untuk kemudian dicari cara baru dalam kombinasinya dan membuat suatu kesatuan baru serta tatanan baru dengan strategi struktural dalam komposisi berbeda (Aprita, 2020). Salah satu strategi transformasi geometri adalah peminjaman dan pemisahan unsur tradisional. Sebuah bentuk dapat dipisahkan dan masing-masing pisahan tersebut membawa sifat asli yang dimiliki, tetapi dengan ciri khas berbeda (Jacqueline, 2016).

Untuk mendukung proses transformasi dalam geometri digunakan beberapa teknik preseden arsitek Peter Eisenman yaitu *rotation*, *displacement*, *imprint*, dan *trace*. *Rotation* merupakan teknik pemutaran elemen desain dengan sudut tertentu. *Displacement* adalah teknik penggeseran yang dilakukan untuk menciptakan bentuk-bentuk non konvensional. *Imprint* merupakan konsep jejak umpama kaki yang menjejalkan tanah mengakibatkan berubahnya bentuk permukaan tanah tersebut. *Trace* berkaitan dengan imprint, dimana jejak akan terlihat ketika objek pembuatannya tidak ada (Mubarok, 2014). Dalam Mubarok (2016) disebutkan keinginan Peter Eisenman untuk membuat arsitektur menjadi sebuah susunan (*syntax*) tanpa makna (*semantic*), dengan teknik eksplorasi geometri, mencoba melepas bentuk arsitektural dari ikatan fungsi strukturalnya. *Displacement* dilanjutkan melalui *trace* yaitu elemen-elemen arsitektur seperti bentuk, fungsi, struktur, site dan makna dapat dikatakan sebagai teks, akan tetapi mereka bukanlah tekstual. *Trace* adalah hal yang selama ini absen (*a presence of the absence*). *Trace* bukanlah sesuatu yang asli (*origin*), karena *trace* selalu merujuk kepada hal lain yang bukan aslinya.

Nugraha (2010) mengungkapkan gagasan mentransformasikan tradisi untuk menjaga berbagai tradisi yang lama untuk berkelanjutan. Model TCUSM (*technique, concept, utilitas, structure, material*) berfungsi sebagai alat bagi seniman, pengrajin, perancang dan mahasiswa seni-desain untuk mengubah banyak aspek tradisi menjadi objek/produk baru. Untuk merancang objek baru yang terinspirasi dari tradisi, TCUSM memandu menangani masalah yang terlibat, faktor apa yang harus dipertimbangkan, elemen tradisi apa yang dapat digunakan dalam memproduksi objek/produk baru, dan bagaimana menggabungkan tradisi dengan elemen industri, menggabungkan tradisi dengan teknologi baru. Harus diidentifikasi faktor potensial dari tradisi (lokal) yang layak untuk dikembangkan. Pengembangan dari TCUSM adalah ATUMICS dengan penambahan *artefact, icon, dan shape*, adalah cara menggabungkan tradisi dan modernitas, yang akan menghasilkan objek baru yang masih memiliki benang merah dengan tradisi yang ditransformasikan. Suriastuti (2014) menyatakan contoh parameter ATUMICS antara lain objek bangunan, teknik produksi/peralatan/kemampuan (*skill*), fungsi/kegunaan, natural material, visual/ornamen/warna, adat/kepercayaan/norma/nilai, dan bentuk/struktur/ukuran.

## 2. METODE PENELITIAN

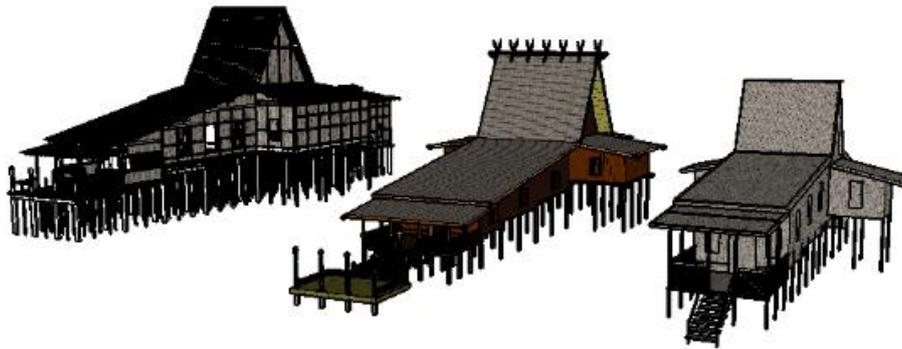
Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif berupa eksperimen desain, dijelaskan secara deskriptif dan dipresentasikan dalam model desain 3 (tiga) dimensi. Tahapan penelitian adalah 1) pengenalan dan identifikasi Bubungan Tinggi, 2) observasi objek studi kasus, 3) pendekatan transformasi, 4) penerapan teknik transformasi, 5) model hasil transformasi, terakhir adalah 6) kesimpulan dan saran.

Pengenalan dan identifikasi Bubungan Tinggi melalui studi pustaka, digunakan untuk mengidentifikasi elemen yang dapat dilakukan transformasi. Pendekatan transformasi dilakukan dengan mengolah karakter geometri dari Bubungan Tinggi ini secara tipologi dan anatomi yang secara dominan didapat dari bentuk atap yang khas. Untuk mencari karakter Bubungan Tinggi dalam proses transformasi ini dilakukan dengan menganalisis bentuk karakter khas Bubungan Tinggi secara geometris. Karakter geometri yang didapat diharapkan mampu menjadi makna khas dan menjadi memori kolektif dari Bubungan Tinggi walau dalam transformasi wujud bangunan rumah modern. Observasi objek studi kasus yaitu dengan memilih objek rumah tinggal modern yang mungkin dapat dilakukan transformasi. Kasus rumah tinggal yang dipilih adalah yang memiliki bentuk massa tertentu dan dapat dilakukan proses transformasi bentuk, seperti pada elemen atap untuk dimasukkan unsur karakter Bubungan Tinggi. Rumah tinggal modern yang dipilih, dianggap mewakili dari beberapa keadaan umum, seperti kavling sempit yang memiliki 1 (satu) muka bangunan, kavling sudut (*hook*) yang memiliki 2 (dua) muka bangunan, dan kavling luas/bebas yang memiliki bentuk massa tertentu. Pada tahap penerapan teknik transformasi, dilakukan dengan membuat ide-ide awal mengenai konsep transformasi untuk diterapkan. Akan ada banyak konsep awal. Konsep-konsep ini diterapkan dengan teknik geometri, khususnya menggunakan preseden teknik *trace* dan lainnya. Seterusnya akan diujicoba pada model transformasi secara 3 (tiga) dimensi. Hanya konsep yang berhasil saja yang akan diteruskan. Pada tahap model hasil transformasi diharapkan mendapat pola-pola bentuk baru berupa konsep variasi transformasi Bubungan Tinggi pada bangunan rumah tinggal modern. Hasil transformasi yang diperoleh diuji melalui model ATUMICS.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Karakter Bubungan Tinggi

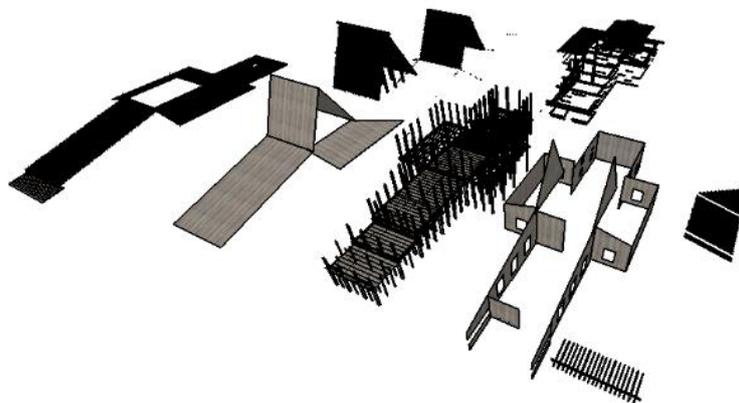
Transformasi dilakukan dengan analisis studi konseptual mengenai objek Bubungan Tinggi. Kedudukan Bubungan Tinggi dari berbagai tipe rumah tradisional Banjar adalah sebagai karya monumental yang menandai sebuah jaman. Hal ini menjadikan posisi Bubungan Tinggi sebagai maskot rumah daerah Banjar (gambar 1). Secara psikologis dan menjadi sumber ingatan bahwa dengan mengingat Bubungan Tinggi tentu akan langsung merujuk pada ingatan akan daerah Banjar. Ini menjadikan dasar konseptual dengan menyatakan bahwa Bubungan Tinggi adalah memori kolektif (*collective memory*). Konsep pemikiran dasar ini membentuk memori kolektif bagi orang Banjar. Walaupun berada jauh dari kampung, bentuk ini akan mengingatkan kembali pada memori Bubungan tinggi.



Gambar 1. Bubungan Tinggi

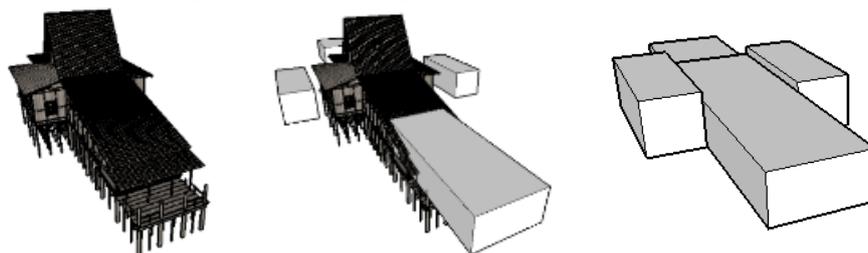
Eksistensi Bubungan Tinggi dalam kondisi terkini di lapangan adalah sebagai *masterpiece* dalam situs kepunahan (artefak). Sebagai warisan yang menandakan jaman. Beberapa keadaan dan bentuk Bubungan Tinggi yang masih terjaga, terlindungi dan menjadi cagar budaya menjadi rujukan bentuk dasar yang akan diolah secara konseptual. Bubungan Tinggi dikenal karena bentuk atap yang menjulang. Dan bentuk atap ini dengan mudah dicerna oleh visual baik secara 3 (tiga) dimensi (3D) maupun secara 2 (dua) dimensi (2D). Bentuk dari 3D menjadi 2D ini, atau dengan kata lain dengan melihat secara 2D tetapi tetap merujuk pada bentuk 3D-nya, adalah sebagai metode *imprint* dan *tracing* pada sebuah bentuk yang dikenal luas.

Dari berbagai data survey, didapat bahwa dari beberapa variasi Bubungan Tinggi ada elemen yang selalu mendominasi dan tidak berubah (serupa) yaitu atapnya yang menjulang. Dapat dianalisis bahwa karakter Bubungan Tinggi adalah dengan memecah bentuk geometrinya berdasarkan tipologi (gambar 2). Bagian atap di pisahkan masing-masing elemennya. Untuk mendapatkan bentuk geometri dasar.



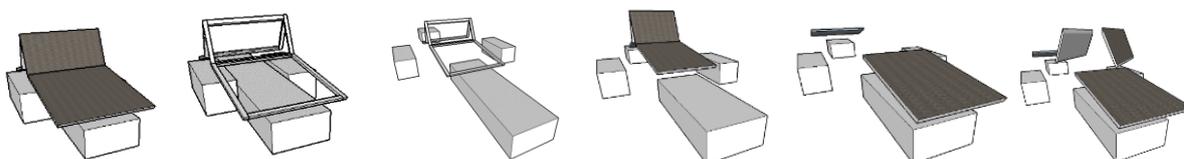
Gambar 2. Pemecahan Elemen Bubungan Tinggi

Analisis terhadap bentuk Bubungan Tinggi dilanjutkan dengan membuat bentukan geometri dasar dalam tipologi ruangnya. Ada beberapa geometri ruang yang terbentuk yaitu beberapa elemen yang disebut 'anjung' (gambar 3).



Gambar 3. Tipologi Bubungan Tinggi Dalam Geometri

Setelah tipologi ruangan dicoba diuraikan menjadi beberapa geometri, selanjutnya dilakukan pula analisis geometri pada bagian atap utamanya. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh bentukan dasar dari atap Bubungan Tinggi yang menjadi fenomenal dan monumental tersebut (gambar 4).



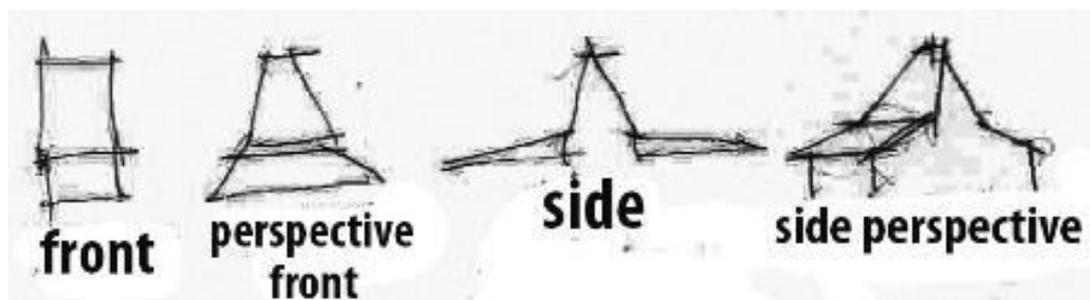
Gambar 4. Geometri Pada Atap Bubungan Tinggi

Dari bentuk atap Bubungan Tinggi yang menjulang, didapatkan bentukan geometri berupa atap lancip seperti hurup V terbalik. Karakter inilah yang akan diangkat menjadi karakter Bubungan Tinggi. Diharapkan, karakter ini menjadi simbol dan membentuk memori kolektif yang memberikan makna dan arti merujuk pada Bubungan Tinggi kepada pengguna objek arsitektur.

Pada teknik dekonstruksi, karakter geometri dapat di dekomposisikan dengan cara susunan yang ada dipisahkan untuk dicari cara baru dalam kombinasinya, dan membuat suatu kesatuan baru serta tatanan baru. Sebuah bentuk dapat dipisahkan, tetapi dengan tetap membawa sifat asli yang dimiliki, tetapi dengan ciri khas berbeda. Pada proses transformasi ini, makna yang dimaksud bentuk geometri dari Bubungan Tinggi yaitu sifat 'menjulang' nya.

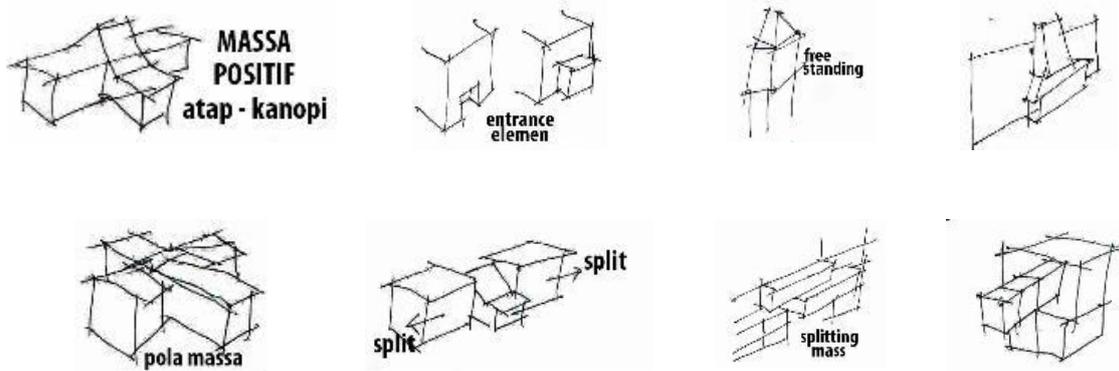
### 3.2 Studi Konseptual

Konsep awal transformasi adalah dengan menerapkan elemen karakter Bubungan Tinggi secara geometri dengan teknik trace. Gambar 5, 6, 7, 8 dan 9 merupakan varian dari berbagai konsep yang coba diterapkan.



Gambar 5. Tampilan Visual Geometri Bubungan Tinggi

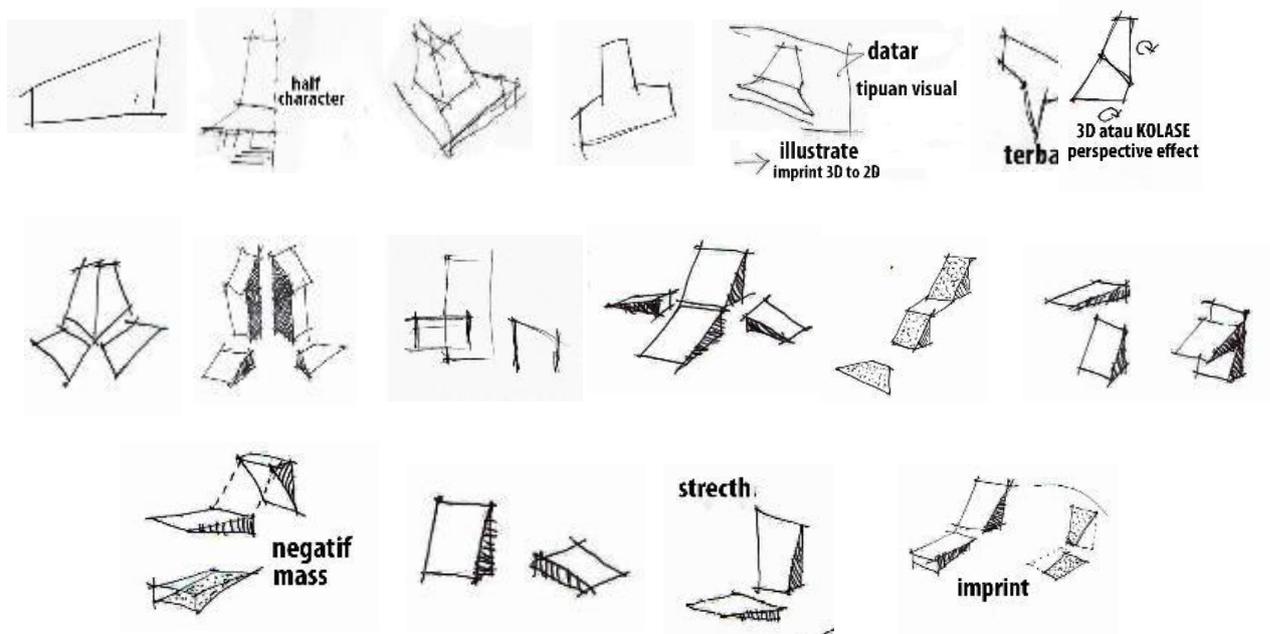
Pada gambar 5, diperoleh bahwa untuk tampilan visual geometri Bubungan Tinggi dapat diperoleh melalui tampak muka (fasade) berupa 2D maupun 3D, serta melalui tampak samping baik berupa 2D maupun 3D.



Gambar 6. Pengolahan Massa

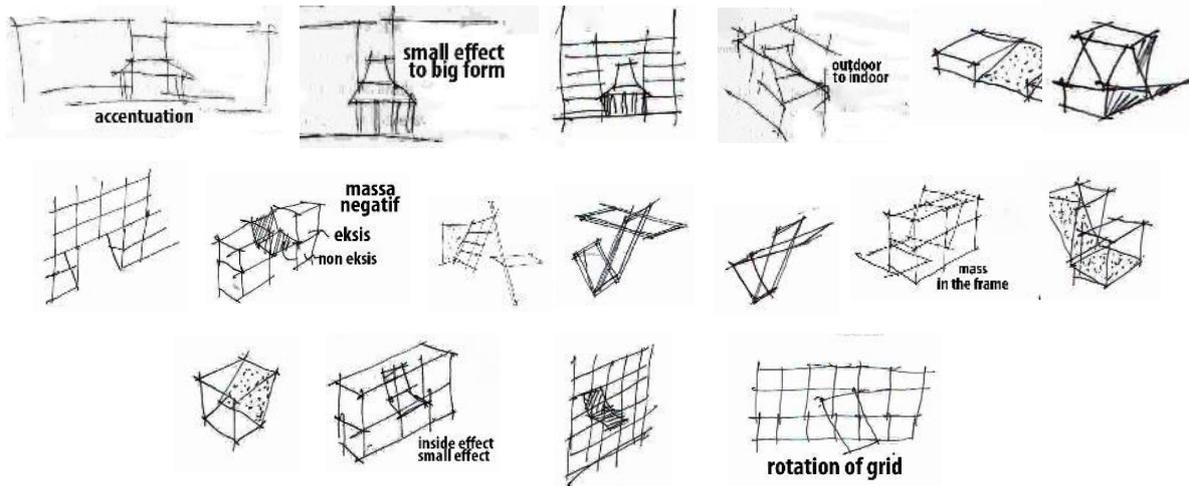
Pada gambar 6, didapatkan konsep untuk mentransformasikan karakter Bubungan Tinggi dengan pengolahan massa bangunan, baik dengan penonjolan bentuk, pola massa yang sesuai tipologi Bubungan Tinggi, pemisahan (*split*) massa dan lainnya.

Khusus untuk geometri bentuk atap Bubungan Tinggi, dapat digunakan beberapa konsep seperti elemen bentuk miring, setengah karakter (*half-character*), ataupun bentuk utuh (gambar 7). Selain itu ada konsep pemisahan, pemutaran, pembalikan, pemiringan (*stretch*), tipuan visual, *imprint* 3D menjadi 2D, massa negatif dan lainnya.



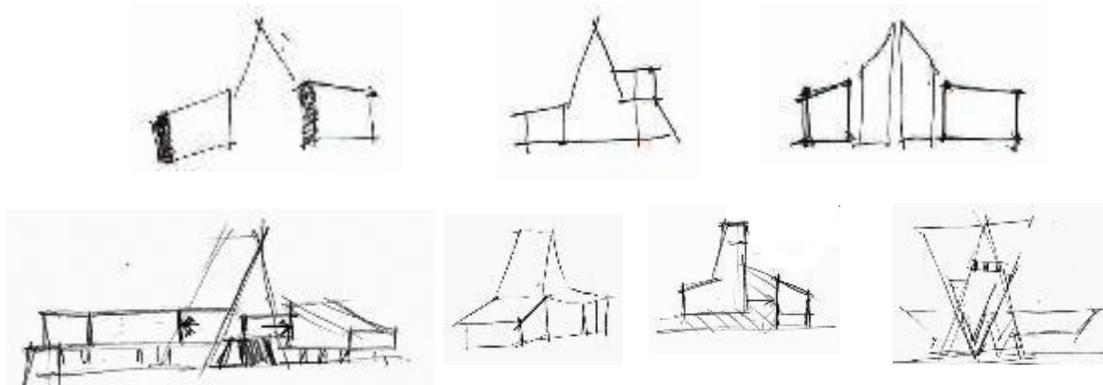
Gambar 7. Teknik Transformasi Geometri

Pengolahan transformasi bisa dengan memberikan penekanan (aksentuasi) pada beberapa bentuk yang menonjol seperti konsep pada gambar 8.



Gambar 8. Teknik Aksentuasi

Selain itu, transformasi juga dengan ide awal pengolahan bentuk guna lebih menampilkan karakter Bubungan Tingginya seperti terlihat pada gambar 9. Karakter khas atap menjadi dominan dan dengan ide beberapa variasi baru.



Gambar 9. Teknik Olah Massa

### 3.3 Transformasi Pada Rumah Tinggal

Transformasi pada bangunan rumah tinggal dilakukan untuk mendefinisikan bentuk dan karakter Bubungan Tinggi. Diambil contoh berbagai sampel desain rumah tinggal dan di analisis sampel yang mendukung dilakukannya transformasi. Untuk mendukung hal ini, maka sampel yang diambil adalah bangunan rumah yang sudah di desain, memiliki bentuk dan gaya unik dan baru, serta berlantai 2 (dua) untuk lebih memaksimalkan hasil transformasi. Rumah tinggal biasanya memiliki atap sehingga inilah dasar utama dalam proses transformasinya. Bentuk bangunan rumah yang sesuai dan yang cocok saat dilakukan ujicoba transformasi lah yang dilanjutkan tahap analisisnya.

Konsep awal didapat dari beberapa sketsa bentuk model transformasi. Untuk selanjutnya akan dilakukan analisis dari konsep ini dengan pengolahan secara 3 (tiga) dimensi. Target model transformasi yang didapat adalah model akhir dengan sebuah bentukan baru, yang berbeda dari 2 (dua) bentukan awal, baik tradisional maupun modern, namun bentuk baru ini tetap menampilkan ciri karakter masing-masing secara seimbang. Secara visual harus didapat citra/image/kesan itu adalah sebuah bentuk baru tetapi ciri karakternya dapat tampil dan menunjukkan asal usulnya. Baik secara visual, bentuk atau geometri maupun bahan materialnya. Untuk kasus bangunan tentu saja pada aspek fungsional bahkan gaya bangunannya. Analogi yang mungkin dapat menjelaskan hal ini adalah semisal ada

perkawinan antara 2 (dua) orang yang berasal dari daerah lokal (tradisional) dengan yang berasal dari luar daerah bahkan international. Sebut saja semisal orang Banjar dengan orang Eropa. Masing memiliki karakter dan ciri tertentu yang berbeda jauh. Kedua orang ini berbeda asal usul dan tidak bisa disatukan secara karakter fisik. Tetapi saat ada bentuk lain seperti ada lahirnya anak mereka, tentu saja bisa terjadi karakter baru, namun di anak ini tetap memiliki unsur tampilan karakter yang berasal dari kedua belah pihak sekaligus secara proporsional. Karakter tertentu berasal dari salah satu orang tuanya, dan karakter lainnya dari orangtua lainnya. Namun jelas dapat dipastikan bahwa karakter tersebut masih kuat terlihat asal-usulnya. Misalnya karakter warna kulit dari asal orangtuanya yang dari daerah, dan karakter bentuk hidung dari orangtua satunya.

Dengan teknik pengolahan secara 3D, karakter Bubungan Tinggi akan dicoba dimasukkan pada bentukan bangunan. Untuk studi transformasi pada rumah tinggal, dilakukan pengolahan dengan memakai karakter utama dari Bubungan Tinggi ini yaitu atap menjulang.

Transformasi pada bangunan rumah tinggal dilakukan dengan eksplorasi pengolahan bentuk. Pengolahan bentuk ini dengan mencoba memakai 2 (dua) konsep yaitu: memasukkan bentuk modern pada model Bubungan Tinggi dan memasukkan karakter Bubungan Tinggi pada bentuk modern. Dari 2 (dua) konsep ini diharapkan akan mendapatkan bentuk model transformasi (gambar 10).



Gambar 10. Konsep Awal Transformasi Pada Rumah Tinggal

Pada konsep A, dicoba dengan proses bangunan rumah modern dibungkus dengan bangunan Bubungan Tinggi. Dengan tetap menjaga bentuk geometri kedua pihak ternyata didapatkan bahwa bangunan modern memiliki karakter yang berbeda sehingga bangunan tradisional Bubungan Tinggi tidak dapat serta merta dilakukan transformasi. Sebaliknya, pada konsep B, dilakukan proses bangunan Bubungan Tinggi tidak serta merta dapat dibungkus oleh bangunan rumah modern. Sehingga pada konsep C, didapatkan konsep penggabungan dua pihak, baik bangunan modern maupun Bubungan Tinggi dengan porsi kedua belah secara seimbang. Artinya antara tradisional maupun modern diambil proses *infill – mix- substitusi – penetrasi* yang merupakan bagian dari proses transformasi.

### 3.4 Model Transformasi Pada Rumah Tinggal

Eksplorasi penerapan transformasi dilakukan pada beberapa model rumah tinggal yaitu bangunan rumah pada kavling kecil/sempit sehingga mempunyai 1 muka bangunan, kavling sudut (hook) sehingga memiliki 2 (dua) muka bangunan, dan kavling lahan bebas/besar sehingga bentukan massanya dapat dilihat secara visual dari berbagai sudut.

Yang pertama dilakukan adalah eksplorasi terhadap kavling besar dan kavling sudut yang memiliki lahan besar (gambar 11, 12, 13). Ini dimaksudkan untuk mendapat bentuk bebas dari proses transformasi. Diharapkan pada kasus studi ini mendapatkan model-model transformasi yang baik.



Gambar 11. Model Transformasi Rumah Tinggal Kavling Sudut 1



Gambar 12. Model Transformasi Rumah Tinggal Kavling Sudut 2



Gambar 13. Model Transformasi Rumah Tinggal Kavling Lebar/Bebas  
(Sumber: analisis, 2020)

Yang kedua adalah studi eksplorasi pada penerapan transformasi pada lahan/kavling sempit yang memiliki 1 (satu) muka (gambar 14). Geometri bentuk Bubungan Tinggi yaitu bentuk atap ditampilkan dengan teknik *rotation*, sehingga secara visual menampilkan fokus pada bentuk (*focal point*).



Gambar 14. Model Transformasi Rumah Tinggal Kavling Sempit (Sumber: analisis, 2020)

Dari beberapa hasil model diatas dapat terlihat hasil proses transformasi Bubungan Tinggi pada bangunan rumah tinggal modern.

### 3.3 Uji Model Transformasi Dengan ATUMICS

Parameter ATUMICS digunakan untuk menguji hasil transformasi melalui elemen: *artefact*, *technic*, *utility*, *material*, *icon*, dan *concept* untuk melihat proses 'kebaruan' objek. Pada tabel 1 memperlihatkan hasil uji transformasi pada masing-masing kasus diatas.

**Tabel 1. Uji Model**

Elemen	Parameter	Deksripsi
<b>Artefact</b>	Objek Bangunan	Pada model transformasi terlihat karakter Bubungan Tinggi melalui melalui transformasi bentuk atap. Pada kavling sudut dan kavling lebar yang memiliki bentuk massa variatif, karakter ini dapat menonjol secara 3D. Namun untuk kavling sempit, perlu lakukan proses rotasi untuk menjadikan karakter Bubungan Tinggi dapat terlihat
<b>Technic</b>	Teknik Produksi	Bangunan rumah modern sudah memakai material terbaru seperti beton bertulang sebagai struktur dan dinding bata, tidak lagi memakai kayu sebagai struktur utama
<b>Utility</b>	Fungsi Kegunaan	Karakter Bubungan Tinggi yang diangkat sebagai elemen utama transformasi disesuaikan fungsinya. Dapat dilakukan pengolahan bentuk geometri untuk memadukan unsur fungsi baru. Pada kavling besar dimana bangunan mempunyai bentuk massa bebas dapat sangat mendukung pengolahan ini. Tetapi pengolahan sangat terbatas pada kavling sempit
<b>Material</b>	Bahan	Terkait dengan <i>technic</i> , sudah menggunakan material modern. Eksplorasi penggunaan material yang lebih beragam dapat dilakukan pada kavling besar dengan adanya bentuk massa bangunan.
<b>Icon</b>	Visual	Sifat karakter 'menjulung' dari Bubungan Tinggi dipertahankan dengan beberapa teknik (terkait dengan <i>artefact</i> )
<b>Concept</b>	Makna	Adanya proses penyatuan unsur gaya bangunan rumah tinggal modern dengan tetap menampilkan ciri karakter Bubungan Tinggi
<b>Shape</b>	Bentuk Struktur Ukuran	Transformasi Bubungan Tinggi dengan mengangkat karakter geometri khas yaitu sifat menjulang, dan bentuk akhir tidak terkesan eklektik karena secara visual tidak menerapkan bentuk tipologi rumah kedaerahan yang cenderung bermassa simetris. Pada kavling besar dengan pengolahan massa yang tepat akan mendukung hal ini.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil model transformasi yang didapat, awalnya mencoba mendapatkan bentukan baru dan bukan bentuk yang terkesan regionalisme murni eklektik dan monoton. Usaha pemecahan aplikasi bentuk Bubungan Tinggi pada hasil bentuk baru yang terkandung unsur lama dilakukan. Bubungan Tinggi cocok dilakukan transformasi dan sesuai dengan model ATUMICS terutama karena Bubungan Tinggi bersifat artefak yang kuat, memiliki karakter dan dapat ditransformasikan menghasilkan objek baru yang masih memiliki benang merah dengan tradisi dan memori kolektif daerah Banjar.

Untuk rumah tinggal 2 (dua) lantai adalah dengan bentuk bebas artinya bangunan di lahan/kavling besar sehingga massa bangunan lebih variatif, dapat memakai geometri Bubungan Tinggi secara utuh namun perlu pengolahan yang tepat agar bentuk baru bukan sebatas eklektik. Di kavling sudut (hook) model transformasi dapat juga terlihat. Untuk kavling sempit, bangunan rumah hanya memiliki 1 (satu) muka/wajah. Dan itu menyulitkan aplikasi transformasi. Namun dengan teknik *rotation*, dapat membantu lebih menonjolkan karakter Bubungan Tinggi-nya. Dan hasil maksimal adalah pada desain bangunan rumah tinggal dengan kavling luas dengan bentuk massa rumah yang bebas, dalam arti tidak menyerupai (\*eklektik) massa tipologi ruang Bubungan Tinggi yang asli.

Transformasi Bubungan Tinggi pada rumah tinggal modern ternyata tidak bisa meninggalkan dominasi bentuk atap, karena secara fungsi rumah tinggal 2 (dua) lantai pun masih menggunakan dominasi atap. Tetapi secara fungsional bangunan rumah sekarang

dengan aktifitas modern berbeda dari fungsional bangunan Bubungan Tinggi asli, dan pola bentuk ruangnya pun jauh berbeda. Hal ini dapat menjadi dasar salah satu faktor 'kebaruan'. Begitu pula halnya dengan gaya bangunan rumah, yang sekarang dengan model tren minimalis akan sangat berbeda dengan gaya tradisional asli Bubungan Tinggi. Jika aplikasi atap Bubungan Tingginya menggunakan material baru akan sangat mendukung hasil transformasi ini. Memori kolektif dari karakter Bubungan Tinggi pun diperoleh secara visual, ketika seseorang melihat bentuk baru model transformasi pada bangunan.

Tidak semua konsep awal dan teknik geometri dapat diterapkan pada satu objek. Untuk lebih mendapatkan hasil transformasi yang lebih akurat dapat dilakukan penelitian lanjutan dengan objek studi kasus bangunan rumah tinggal yang lebih banyak, sehingga teknik konsep penerapan aplikasi geometri dari Bubungan Tinggi ini lebih bervariasi.

## Referensi

- Anhar, Pakhri. (2010) Inventarisasi Arsitektur Banjar, Banjarmasin : Universitas Lambung Mangkurat Press.
- Anggraini, Dian. (2009) Geometri Dalam Arsitektur, *Skripsi Perpustakaan Universitas Indonesia*, Jakarta.
- Aprita, D. R. (2020). Arsitektur Tropis Pada Tata Ruang Dan Permukiman Di Kampung Pulo Garut. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 313–321. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.26692>
- Barkah, M., Agustriana, K., Sharif, S. A., Ekomadyo, A. S., & Susanto, V. (2021). Komparasi Pengaruh Hubungan Keterikatan Tempat dan Citra Tempat Ketiga terhadap Desain Kafe. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 4(1), 8–20. <https://doi.org/doi.org/10.17509/jaz.v4i1.29926>
- Ghassani, A. I., Permana, A. Y., & Susanti, I. (2019). Konsep Ekowisata Dalam Perancangan Resort di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Arsitektur TERRACOTTA*, 1(1), 11–21.
- Gunawarman, A. A. G. R. (2019). Konsep Desain Mitigasi Bencana Kebakaran Pada Bangunan Pura Beratap Ijuk. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(1), 25. <https://doi.org/10.17509/jaz.v2i1.15058>
- Jacqueline (2016) Perbandingan Karya Arsitek Wrigt dan Gehry Lewat Nilai Aljabar dan Geometri, *Makalah IF2123 Aljabar Geometri Informatika ITB Semester I Tahun 2015/2016*, Bandung.
- Kencanasari, R. . V., Surahman, U., Permana, A. Y., & Nugraha, H. D. (2020). Enhancing Community Environmental Awareness Through Indoor Air Quality Workshop. *Journal of Architectural Research and Education*, 2(2), 165–175. <https://doi.org/10.17509/jare.v2i2.30290>
- Mentayani, Ira., Ikaputra, Putri Rahima Muthia (2012) Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas. *Jurnal LANTING*, 1 (2), 68-82.
- Mubarrok, Zaki (2014) Dekonstruksi Dalam Arsitektur: Perancangan City Hotel Dengan Makna Batik Kawung Sebagai Referensi Desain, *Tesis Magister Perancangan Arsitektur Fakultas Teknik ITS*
- Mubarrok, Noor Zakiy (2016) 'Displacement', Kriteria Dekonstruksi Peter Eisenman, *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 11 (3), 149-164.
- Mussadun, Khadiyanto, P., Suwandono, D., & Syahri, E. K. (2020). Edukasi Pendekatan Vegetatif dalam Penanganan Bencana Longsor di Kampung Plasansari. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3, 171–177.
- Nugraha, Adhi (2010) Transforming Tradition For Sustainability Through TCUSM Tool. InSEA European Regional Conference University of Lapland Rovaniemi, Finland, 24 June 2010.
- Nugraha, Adhi (2019) Perkembangan Pengetahuan dan Metodologi Seni dan Desain Berbasis Kenusantaraan: Aplikasi Metoda UTOMICS dalam Pengembangan Kekayaan Seni dan Desain Nusantara, *Makalah Seminar Nasional Seni dan Desain: Reinvensi Budaya Visual Nusantara*, Jurusan Seni Rupa dan Jurusan Desain Universitas Negeri Surabaya, 19 September 2019.
- Pertiwi, Ledi Yulianawati., Angger Sukma Mahendra (2017) Geometri Sebagai Pengaruh Dalam Desain Bentuk Jalur Sepeda, *Jurnal Sains dan Seni POMITS*, 6 (2).

- Rahadian, E. Y., & Sulistiawan, A. P. (2019). The Evaluation of Thermal Comfort using a BIM-based Thermal Bridge Simulation. *Journal of Architectural Research and Education*, 1(2), 129–138. <https://doi.org/10.17509/jare.v1i2.22304>
- Setiohastorahmanto, P., Soetomo, S., & Sardjono, A. B. (2018). Ruang Andangan Arsitektur Limasan Sebagai Wadah Tradisi Kalang (Etnografi Demang Kalang (sub etnis Jawa). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 1(2), 63. <https://doi.org/10.17509/jaz.v1i2.12216>
- Suriastuti, Mira Zulia., Deddy Wahjudi, Bagus Handoko (2014) Kajian Penerapan Konsep Kearifan Lokal Pada Perancangan Arsitektur Balaikota Bandung, *Jurnal Itenas Rekarupa*, 2 (1), 122-128
- Widiastuti, Indah (2014) Transformasi makna pada Arsitektur Asli Daerah Dalam Tampilan Visual Arsitektur, Seminar Rumah Tradisional, Bandung, PUSKIM, 19 November 2014.
- Yulianasari, A. A. A. S. R., Wiriantari, F., Widiyani, D. M. S., & Wijaatmaja, A. B. M. (2020). Tipologi Dan Konsep Tata Letak Sanggah Pada Karang Umah Di Desa Adat Bayung Gede. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 161–169. <https://doi.org/10.17509/jaz.v3i3.27875>